



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006 dalam Hidayat, 2012 : 108). Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang juga memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral (Azizah, 2013 : 133).

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Kemetrian Agama Republik Indonesia Bagian Perencanaan dan Data, jumlah pondok pesantren di 33 Provinsi adalah 25.785 pada tahun ajaran 2009-2010. Pada tahun ajaran 2011-2012 didapat penambahan jumlah pondok pesantren menjadi 27.230 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 7.624 atau 28%. Provinsi yang paling banyak membina santri terdapat di NTB yaitu 300 santri. Berdasarkan kategori tempat tinggal di pondok pesantren, persentase santri yang bermukim sebesar 79,93%. Untuk kategori tenaga pengajar didominasi oleh tenaga pengajar laki-laki sebanyak 68,37%.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan kategori kualifikasi pendidikan tenaga pengajar sebesar 70,99% pengajar yang belum sarjana (<S1) dan 28,01% yang sudah sarjana (>S1). Dilihat dari kondisi sarana dan prasarana untuk ruang kelas terdapat 85,73% yang baik, jumlah asrama dengan kondisi baik sebesar 77,5%, dan tempat ibadah dalam kondisi baik memiliki persentasi sebesar 74,59%.

Adanya sekolah-sekolah berbasis agama seperti pondok pesantren menjawab keinginan orang tua untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada anak-anak mereka yang disertai dengan pengembangan iman dan takwa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Robbaniyah (2012), bahwa alasan orang tua menyekolahkan anaknya di pondok pesantren adalah adanya kebutuhan atau harapan akan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan manhaj Salafus - Sholeh (hafal Al-Quran, hadis nabi, bisa berbahasa arab), dan mendapatkan lingkungan yang baik untuk anak-anak mereka sehingga tercapai tujuan yang mereka inginkan yaitu menjadi anak yang sholeh, mandiri dan bermanfaat untuk masyarakat.

Dalam pesantren, santri hidup dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam yang lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri (yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya) (Bashori, 2003 dalam Hidayat, 2012 : 109). Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kondusif, pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para remaja yang tinggal di pondok pesantren untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok (Pritaningrum, 2013 : 135). Di pesantren, para santri dididik untuk beribadah secara ketat dan disiplin, misalnya, shalat harus berjamaah dan tepat waktu, mengaji harus disiplin, harus berani tampil dalam muhadhoroh untuk mengasah mental, harus berlatih mandiri dalam segala hal seperti bersih – bersih dan makan (Anwar, 2013 : 2).

Selain itu, santri dibebani dengan kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Hal ini sesuai dengan wawancara pra riset yang dilakukan dengan salah satu guru di Pesantren Gontor Putri Tujuh yang menyebutkan bahwa :

*“...iya disini jadwal kegiatan sudah dibuat dari bangun tidur hingga tidur lagi. Bahkan ada yang dari pagi ke pagi. Biasanya itu bagi santri yang mendapatkan tugas jaga malam. Tetapi ada kelonggaran sedikit bagi santri yang bertugas jaga malam. Santri boleh masuk kelas belajar sedikit lebih telat dari jam masuk biasa. Santri juga harus mematuhi dan mengikuti setiap jadwal yang telah ditetapkan...” (SS).*

Selain wawancara dengan guru, wawancara juga dilakukan dengan salah seorang santri :

*“...Iya kak, awalnya berat, tetapi lama kelamaan sudah terbiasa kak. Jadi gak terlalu berat lagi kak...” (DK).*

Menghadapi situasi dan kondisi dalam pondok pesantren yang berbeda dengan situasi dan kondisi yang ada di rumah, maka diperlukan kemampuan penyesuaian diri, terutama bagi santri yang baru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Tallent (dalam Rohmah, 2012 : 55) bahwa ada individu yang berhasil dalam melakukan penyesuaian diri tetapi ada yang terhambat penyesuaian dirinya. Penyesuaian diri yang baik akan memberikan kepuasan yang lebih besar bagi kehidupan seseorang. Dalam proses penyesuaian diri, setiap santri harus mampu memahami diri sendiri, bersikap realistis terhadap lingkungan, mampu menghadapi ketegangan dalam diri dan lingkungan sekitar, mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Artinya, santri dapat menyelaraskan tuntutan dalam dirinya dengan tuntutan lingkungannya dengan cara-cara yang dapat diterima lingkungannya (Desmita, 2012 : 194).

Dalam kenyataan banyak santri yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri, seperti yang peneliti temukan melalui pra riset yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Desember 2014. Dari 20 orang santri kelas VII Pondok Pesantren Gontor Putri Tujuh, Riau, didapat 70% santri mengalami permasalahan selama tinggal di pondok pesantren. Berbagai fenomena yang menggambarkan ketidakmampuan santri dalam melakukan penyesuaian diri seperti : 1) Santri tidak mampu mematuhi aturan dalam pondok pesantren. 2) Santri mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. 3) Santri merasa terbebani dengan tugas sekolah yang cukup banyak. 4) Santri sering bermasalah dengan teman dan guru seperti gampang tersinggung dan berkelahi. 5) Santri tidak mampu menyesuaikan makanan dalam pondok pesantren, dan 6) Santri pindah dari pondok pesantren. Selain itu 50% dari 20 orang santri menganggap di pesantren memiliki lingkungan pergaulan yang kurang menyenangkan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Permasalahan yang khas terjadi pada santri adalah tidak mampu mematuhi aturan dalam pondok pesantren. Seperti salah satu santri Gontor Putri Tujuh yang menyebutkan bahwa :

*“...banyak santri yang melanggar aturan berbahasa yang diwajibkan dalam pondok pesantren...(KA).Selain itu santri banyak yang keluar dari pondok pesantren karena tidak mampu mengikuti pelajaran-pelajaran yang banyak dan sulit serta peraturan-peraturan yang ketat setiap harinya...”(KA).*

Ketidakmampuan santri dalam melakukan penyesuaian diri dipondok pesantren, juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2013) yang menemukan diantaranya: santri tidak patuh terhadap peraturan yang berlaku, seperti merokok, keluar dari lingkungan pondok pesantren tanpa izin, tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Selain itu juga ditemukan permasalahan santri yang berkaitan dengan dirinya sendiri seperti: merasa tidak “kerasan” atau tidak betah tinggal di asrama, sering diganggu anak atau santri yang lain, merasa rindu atau kangen dengan orangtua karena lama tidak berjumpa.

Permasalahan terkait dengan ketidakmampuan penyesuaian diri santri di pondok, juga ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan Irfani (2004), yang menemukan bahwa santri biasanya melakukan pelanggaran dibidang kedisiplinan seperti bercanda di mesjid ketika sedang sholat, tidak menggunakan peci, serta menerobos antrian saat mandi dan makan.

Dalam proses penyesuaian diri pada santri baru terhadap kegiatan di lingkungan pesantren pada umumnya membutuhkan waktu yang lama. Ketika mereka pertama kali melihat peraturan, mereka merasa peraturan yang ada sangat



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berat, mereka merasa tidak yakin bisa melaksanakan semua itu (Kumalasari & Ahyani, 2012 : 21).

Ketika murid-murid melakukan transisi dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan atau sekolah menengah pertama mereka mengalami *top-dog phenomenon*, keadaan bergerak dari posisi teratas (di sekolah dasar, mereka adalah murid-murid yang paling tua, paling besar, dan paling berkuasa di sekolah) ke posisi yang terendah (di sekolah lanjutan pertama atau sekolah menengah pertama, menjadi murid-murid yang paling muda, paling lemah di sekolah). Para peneliti yang meneliti transisi dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan atau sekolah menengah pertama menemukan bahwa tahun pertama sekolah lanjutan atau sekolah menengah pertama dapat menyulitkan bagi banyak murid ( Eccles & Midgely, 1990 ; Hawkins & Beerndt, 1985 ; Simmons & Bluth, 1987). Misalnya, dalam sebuah penelitian tentang transisi dari kelas IV pada suatu sekolah dasar ke kelas VII di suatu sekolah menengah pertama, persepsi remaja tentang kualitas kehidupan sekolah mereka menurun di kelas VII (Hirsch & Rapkin, 1987). Di kelas VII, murid-murid kurang puas terhadap sekolah, kurang bertanggung jawab terhadap sekolah, kurang menyukai guru-guru mereka. Menurunnya kepuasan bersekolah terjadi tanpa memandang seberapa berhasil murid-murid secara akademis (Santrock, 2002 : 16)

Mampu tidaknya seseorang (termasuk santri) melakukan penyesuaian diri dalam situasi dan lingkungan baru dipengaruhi oleh banyak hal. Menurut Scheiders, 1964 (dalam Ghufroon dan Risnawati, 2012 : 55-56), berhasil tidaknya remaja melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam diri misalnya keadaan fisik, hereditas, dan kematangan (misal meliputi: emosional, intelektual, sosial) sedangkan faktor dari luar misalnya dukungan sosial dan budaya.

Menurut Schneiders (1964 dalam Ali & Asrori, 2004 : 138) ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri pada remaja, diantaranya yaitu: Kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama serta budaya. Faktor lingkungan yang dimaksud seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, koefisien keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah dukungan sosial keluarga. Menurut House & Khan (2012 : 261), dukungan sosial keluarga adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Ditambahkan oleh Katz (1997, dalam Azizah 2013 : 137) bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan dan bantuan dari orangtuanya akan bisa belajar mencapai kemajuan lebih baik dibanding anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan dan bantuan. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa orangtua yang



mendukung pada anaknya secara pribadi akan memberi efek yang tak terhingga besarnya.

Dukungan orangtua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya dukungan dari orangtua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orangtuanya pun demikian. Sebab, baik buruknya prestasi yang dicapai oleh anak akan memberikan pengaruh dalam perkembangan pendidikan selanjutnya. Besarnya pengaruh dukungan dari keluarga terhadap prestasi anak dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Iksan (2013 : 53), berdasarkan data yang diperoleh bahwa kontribusi dukungan sosial secara langsung dari keluarga lebih berperan terhadap pencapaian prestasi pada subjek SMP (86,0%), dibandingkan kontribusi dukungan sosial yang diterima dari teman SMP (8,0%) dan guru SMP (6,0%). Dukungan orangtua baik berupa perasaan diterima, dimiliki, dan dicintai yang berasal dari orangtua kepada anak bisa mempengaruhi perilaku dan emosi anak selama belajar di pondok pesantren dalam mencapai cita-citanya (Azizah, 2013 : 137).

Ditinjau dari ada atau tidaknya dukungan sosial dari orang tua ini, rata – rata santri yang sekolah di Pondok Pesantren Gontor Putri Tujuh Pekanbaru, telah mendapat dukungan sosial dari keluarga baik dalam bentuk dukungan materi maupun perhatian. Dalam bentuk materi, dukungan yang diberikan orang tua dilihat dari fasilitas yang dibutuhkan santri seperti membelikan buku pelajaran, memberikan uang saku dan makanan, dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh santri.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam bentuk perhatian, dukungan yang diberikan orang tua dapat dipahami dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28 November 2014 di Pondok Pesantren Gontor Putri Tujuh Pekanbaru, kepada KH dan AH. Mereka mengatakan:

*“...Ya kalau orang tua datang saya sering curhat kalau ada kesulitan dalam belajar. Mama sering ngasih semangat biar rajin belajar...” (KH).*

*“...Aku kalau lagi jenuh sama sekolah biasanya nelfon umi, yaa sekedar cerita – cerita aja kak, aku senang aja kalau udah cerita sama umi, bawaannya enjoy. Selain itu aku akan diberi semangat lagi sama umi. Umi akan ingatin aku akan cita-cita yang mau aku raih, jadi semangat lagi kak...” (AH).*

Yang menjadi permasalahan sekarang adalah “santri – santri telah mendapatkan dukungan sosial dari orang tua namun mereka masih belum mampu melakukan penyesuaian diri di pondok pesantren”. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara ilmiah apakah penyesuaian diri yang dilakukan santri dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dan keluarga. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang **“hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri pada santriwati Pondok Pesantren di kota Pekanbaru”**.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dengan penyesuaian diri pada anak yang bersekolah di pondok pesantren?

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri pada santri di pondok pesantren gontor putri tujuh kota Pekanbaru.

### D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertolak dari beberapa tema besar yaitu dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri. Secara umum dapat dipahami bahwa penelitian dengan tema terkait sudah banyak dilakukan sebelumnya baik konsep pada bidang psikologi sosial, psikologi klinis, atau pun bidang non psikologi yang erat kaitannya dengan tema tersebut, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laily Safura dan Supriyantini (2006), yang berjudul Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak Di Sekolah Dengan Prestasi Belajar. Hasil penelitian tersebut menemukan ada hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian siswa di sekolah dengan prestasi belajar pada siswa kelas I SMP Gajah Mada, Medan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada variabel penelitian dan subjek penelitian, yaitu sama-sama menggunakan variabel penyesuaian diri dan subjek pada penelitian ini adalah sama-sama remaja awal. Sementara itu perbedaannya adalah : pada penelitian Laily Safura dan Supriyantini menjadikan penyesuaian diri sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian ini menjadikannya variabel dependen.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Penelitian yang lain dilakukan oleh Dyah Aji Jaya Hidayat (2012), dengan judul “Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan pada penyesuaian diri antara santri di pondok pesantren tradisional dan modern. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu meneliti tentang penyesuaian diri. Sedangkan perbedaan terletak pada jenis penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dyah Aji Jaya Hidayat jenis penelitiannya adalah komperatif sedangkan pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah korelasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian yang akan saya lakukan belum pernah dilakukan oleh Laily Safura dan Dyah Aji Jaya Hidayat Supriyantini. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Laily Safura dan Dyah Aji Jaya Hidayat Supriyantini, sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan di atas.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu psikologi secara umum dan Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan serta Psikologi Keluarga pada khususnya tentang dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Ummu Sulaim Pekanbaru. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk menambah sumber informasi untuk penelitian yang terkait

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Ummu Sulaim Pekanbaru.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru, keluarga dan santri bahwa dukungan sosial keluarga sangat penting bagi santri. Dapat memberikan informasi tentang proses penyesuaian diri pada santri selama di Pondok Pesantren Ummu Sulaim Pekanbaru. Bagi santri, orang tua, saudara, kakak, adik dan guru yang membaca hasil penelitian ini dapat mengenai pentingnya dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian diri pada santri Pondok Ummu Sulaim Pekanbaru.